

Analisis Framing Pembangunan Jokowi Tak Boleh Berhenti Atas Nama Deforestasi pada Media Berita Daring Republika dan CNBC Indonesia

Herna Sari¹, Hendra Setiawan²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Email: hernasari262@gmail.com

Abstrak

Utasan yang dilontarkan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar melalui akun media sosial *twitter* menjadi perdebatan dikalangan warganet. Lantaran Menteri Siti Nurbaya Bakar membuat pernyataan mengenai pembangunan yang dilakukan di era kepemimpinan Presiden Jokowi tidak boleh berhenti atas nama deforestasi. Padahal sehari sebelumnya Presiden Jokowi menandatangani perjanjian pemberhentian deforestasi per 2030 bersama dengan 190 negara lainnya melalui Konferensi Perubahan Iklim PBB yang diselenggarakan di Glasgow, Skotlandia. Media berita ini akan dianalisis bagaimana cara Republika.co.id dan CNBC Indonesia dalam mengemas pemberitaan. Untuk mengetahui fakta yang terjadi maka dilakukan analisis *framing*. Analisis *framing* bertujuan untuk mengetahui berita yang disajikan apakah sudah sesuai dengan fakta yang ada atau terdapat fakta yang disembunyikan. Analisis *framing* yang digunakan adalah menurut Zhongdang Pan dan M. Kosicki pada penelitian ini sebagai bukti bahwa struktur, perangkat *framing* dan unit yang diamati merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana cara wartawan mengemas berita dan menyajikannya kepada publik. Adapun hasil penelitian yang ditunjukkan pada media daring Republika.co.id dan CNBC Indonesia adalah secara sintaksis memiliki kesamaan yaitu judul yang mengarah pada Menteri LHK walaupun sebenarnya terdapat nama Presiden Jokowi. Secara tematik kedua media daring tersebut fokus membahas deforestasinya walaupun pada media berita Republika.co.id pada akhirnya membahas rencana Presiden Jokowi dalam mengatasi perubahan iklim yang terjadi. Secara skrip kedua media berita daring tersebut sudah memenuhi unsur 5W+1H. Secara retorik yang memiliki sedikit perbedaan karena CNBC Indonesia lebih fokus membahas tentang ketikan Ibu Menteri LHK di *facebook* sedangkan Republika.co.id fokus membahas melalui media sosial *twitter* yang saat itu sedang dipermasalahkan oleh warganet.

Kata Kunci: *Deforestasi, Menteri LHK, Pembangunan, Presiden Joko Widodo*

Abstract

The message submitted by the Minister of Environment and Forestry Siti Nurbaya Bakar through the Twitter social media account has become a debate among netizens. Because Minister Siti Nurbaya Bakar made a statement regarding the development carried out under President Jokowi's leadership, it must not stop in the name of deforestation. Whereas the day before President Jokowi signed an agreement to stop deforestation by 2030 along with 190 other countries through the United Nations Climate Change Conference held in Glasgow, Scotland. This news media will be analyzed how Republika.co.id and CNBC Indonesia in packaging news. To find out the facts, a framing analysis was carried out. Framing analysis aims to find out whether the news presented is in accordance with the existing facts or whether there are hidden facts. The framing analysis used is according to Zhongdang Pan and M. Kosicki in this study as evidence that the structure, framing device and unit observed are very important things to know how journalists package news and present it to the public. The results of the research shown on the online media Republika.co.id and CNBC Indonesia are syntactically similar, namely the title that refers to the Minister of Environment and Forestry even though there is actually the name of President Jokowi. Thematically, the two online media focused on discussing deforestation, although the

news media Republika.co.id ultimately discussed President Jokowi's plans to tackle climate change. By script, the two online news media have fulfilled the 5W+1H elements. Rhetorically, there is a slight difference because CNBC Indonesia is more focused on discussing the type of the Minister of Environment and Forestry on Facebook, while Republika.co.id focuses on discussing it through Twitter, which at that time was being disputed by netizens.

Keywords: *Deforestation, Minister of Environment and Forestry, Development, President Joko Widodo*

PENDAHULUAN

Desforestasi merupakan istilah lain untuk kegiatan penebangan hutan, kata desforestasi merupakan hal yang tidak umum digunakan oleh masyarakat. Pada umumnya masyarakat hanya mengenal istilah penebangan hutan. Dengan menggunakan istilah yang tidak umum pemberitaan mengenai Pembangunan Jokowi Tak Boleh Berhenti atas Nama Desforestasi dimedia bisa saja terhambat. Tergantung bagaimana pembaca ingin mengetahui istilah tersebut agar nyaman dalam proses membaca dan memahami isi berita atau lebih memilih untuk tidak menemukan istilah tersebut dan lanjut membaca. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian khusus, bagaimana wartawan mengemas dan membingkai berita agar pembaca dapat tertarik untuk membaca berita.

Masalah mengenai pemberitaan pembangunan yang dilakukan di era Jokowi tak boleh berhenti atas nama desforestasi berawal dari utasan Menteri LHK pada akun resminya di *twitter* @SitiNurbayaLHK dalam cuitannya banyak warganet yang merasa geram akan perkataan Ibu Menteri LHK tersebut, karena warganet menganggap pembangunan besar-besaran tersebut tidak melihat dampak perubahan iklim di Indonesia maupun di seluruh dunia. Namun, banyak juga warganet yang menganggap keputusan Ibu Menteri LHK merupakan tindakan yang baik untuk kemajuan pembangunan di daerah pedalaman, akan tetapi harus sesuai dengan tujuan pembangunan untuk masyarakat pedalaman dan bukan untuk kepentingan industri. Melalui analisis *framing* atau bingkai berita maka pemberitaan tentang pembangunan di era Jokowi tak boleh berhenti atas nama desforestasi dimedia daring Republika dan CNBC Indonesia akan dibahas secara detail untuk mengetahui apakah pemberitaan sudah sesuai dengan fakta yang diketikan oleh Ibu Menteri LHK di akun *twitter*nya atau wartawan mengemasnya agar menarik perhatian pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan M. Kosicki pada media pemberitaan dari Republika dan CNBC Indonesia. Mengetahui struktur, perangkat *framing*, dan unit yang diamati dari judul berita Pembangunan Jokowi Tak Boleh Berhenti atas Nama Desforestasi. Dengan membandingkan kedua media berita daring tersebut bisa dilihat bagaimana dua media berita membuat bingkai berita yang berbeda dengan topik pembahasan yang sama mengenai tidak boleh dilakukan desforestasi padahal sehari sebelumnya Presiden Jokowi Dodo melakukan penandatanganan.

Menurut Wahjuwibowo (2015: 127) analisis *framing* merupakan analisis yang baru hadir dikalangan peneliti khususnya untuk meneliti dibidang media pemberitaan. Pada awalnya analisis *framing* berasal dari ilmu komunikasi kognitif akan tetapi seiring berkembangnya media massa baik itu media daring atau luring. Analisis *framing* bisa digunakan pada ranah jurnalistik, bahasa, pendidikan, dan lain-lain. Untuk memperdalam analisis pemberitaan pada media daring maka digunakan teknik analisis *framing* menurut (Zhongdang Pan dan M. Kosicki, dikutip dalam Wahjuwibowo, 2015) yang memuat empat tahapan dalam melakukan analisis yaitu, tahapan Sintaksis, tahapan Struktur Skrip, tahapan Tematik, dan tahapan Retoris untuk mengetahui fakta apa yang lebih ditonjolkan oleh media berita Republika dan CNBC Indonesia dalam meliput berita yang sama

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam analisis ini adalah menurut Sarwono (2006: 209) jenis data sekunder yang sudah tersedia data yang akan diteliti karena data berbentuk dokumen berita daring

yang dapat di akses melalui media berita daring Republika dan CNBC Indonesia dan akan dilakukan analisis secara mendalam dengan membacanya terlebih dahulu lalu dikaitkan dengan teori analisis yang digunakan. Sumber data yang digunakan adalah menurut Sarwono (2006: 49) abstrak hasil penelitian dan jurnal penelitian yang digunakan sebagai sumber data sekunder dalam memahami analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Teknik pengumpulan data yaitu menurut Sarwono (2006: 212) peneliti itu sendiri karena peneliti sebelumnya mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246) teknik analisis data harus dilakukan secara rutin agar mendapat data yang diinginkan sampai peneliti tidak menemukan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Republika.co.id dengan judul Pembangunan Jokowi tak Boleh Berhenti Atas Nama Desforestasi. Analisis sintaksis melalui bagian *headline* yang dimaksud adalah pembangunan infrastruktur dimasa jabatan Presiden Jokowi tidak boleh berhenti karena alasan penebangan hutan. Seolah-olah pembangunan tidak boleh berhenti karena alasan apapun termasuk desforestasi atau penebangan hutan hal ini tidak sesuai fakta karena yang menyebutkan hal tersebut adalah Menteri Lingkungan Hidup Ibu Siti Nurbaya Bakar bukan Presiden Jokowi.

Analisis sintaksis melalui bagian *lead* dalam hal ini pemberitaan awalnya difokuskan kepada pernyataan Menteri LHK diakun media sosialnya akan tetapi hanya ada pada bagian awal saja yang ternyata hanya utasam tersebut yang menjadi sorotan. Padahal maksud dan tujuan dari Menteri LHK merupakan suatu hal yang logis, karena disaat negara lain infrasturkturnya sudah berhenti karena fasilitasnya sudah lengkap. Sedangkan Indonesia diminta oleh negara lain harus memberhentikan pembangunan. Padahal setiap negara memiliki permasalahan dan juga penyelesaiannya masing-masing akan tetapi diakhir atau bagian penutup hal yang lebih banyak disorot adalah pemberitaan mengenai Presiden Jokowi yaitu cara mengatasi permasalahan desforestasi negara lain yang dapat ditiru oleh Indonesia.

Analisis tematik membahas tentang Menteri LHK Ibu Siti Nurbaya Bakar yang mentang desforestasi bagi Indonesia dan mendukung pembangunan di era kepemimpinan Presiden Jokowi.

Analisis skrip yaitu membutuhkan pemberitaan dengan 5W+1H, Siapa (*Who*) yaitu Menteri LHK Ibu Siti Nurbaya yang membuat pernyataan *zero deforestation* di 2030 tidak mungkin dan pembangunan tetap harus berlanjut. Apa (*What*) jika deforestasi berhenti maka tidak ada fasilitas terutama jalan atau akses bagi masyarakat yang terisolasi. Kapan (*When*) Pendapat tersebut dilontarkan usai mengunjungi PPI (Persatuan Pelajar Indonesia). Di mana (*Where*) pendapat tersebut disampaikan di Universitas Glasgow, Skotlandia pada Selasa, 02 November 2021. Kenapa (*Why*) Ibu Menteri LHK menyebutkan bahwa di negara Eropa menebang pohon yang ada di rumah dan milik sendiri jika ditebang tanpa adanya perizinan maka hal tersebut merupakan salah satu tindakan deforestasi. Bagaimana (*How*) "Kalau konsepnya tidak ada desforestasi, berarti tidak boleh ada jalan, lalu bagaimana dengan masyarakatnya, apakah mereka harus terisolasi? Sementara negara harus benar-benar hadir di tengah rakyatnya," kata Menteri Siti Nurbaya Bakar pada media berita Republika.co.id.

Analisis retorik berasal dari pemberitaan bersumber dari media sosial *twitter* dan *facebook* akan tetapi yang lebih disoroti oleh warganet adalah media sosial *twitter*.

Framing CNBC Indonesia dengan judul Menteri LHK: Pembangunan Jokowi Tak Setop Gegara Deforestasi. Menurut analisis sintaksis melalui *headline* yang jelas yang berucap seperti itu adalah Menteri LHK karena pada judul terpampang dengan jelas.

Analisis sintaksis melalui bagian *lead* menjelaskan bagian awal yang membenarkan pernyataan tersebut. Namun CNBC Indonesia lebih mengambil topik pembicaraan melalui akun *facebook* Menteri LHK. CNBC Indonesia juga menjelaskan bagaimana maksud dan tujuan Menteri LHK berkata seperti itu agar semua pihak dapat memahami deforestasi merupakan suatu kepentingan nasional. Karena Indonesia sedang dalam proses

pembangunan nasional dan belum berada dipuncak keberhasilan pembangunan. Jadi Indonesia dan juga negara lain memiliki masalah dan solusinya tersendiri dalam menghadapi *zero defororestasion* atau *zero emission*. Bagian penutup berisi tentang solusi dan janji pemerintah untuk bertanggung jawab kepada rakyatnya.

Analisis tematik membahas tentang Menteri LHK Ibu Siti Nurbaya Bakar yang mentang desforestasi bagi Indonesia akan tetapi memberikan solusi dan mendukung pembangunan di era kepemimpinan Presiden Jokowi atas arahan presiden langsung.

Analisis skrip yaitu membutuhkan pemberitaan dengan 5W+1H, Siapa (*Who*) Menteri Lingkungan Hidup (LHK) Siti Nurbaya Bakar membuat pernyataan yang menghebohkan publik. Apa (*What*) Menurutnya, menghentikan pembangunan atas nama zero deforestation sama dengan melawan mandate UUD 1945 untuk penetapan nilai dan tujuan. Kapan (*When*) uangkapan ini dia sampaikan saat memenuhi undangan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) pada Selasa, 02 November 2021. Di mana (*Where*) bertepat di Universitas Glasgow, Skotlandia. Kenapa (*Why*) terminologi deforestasi yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia menurutnya juga harus ditolak. Bagaimana (*How*) Menurutnya strategi tiap negara berbeda karena tiap negara punya caranya masing-masing dalam memperbaiki alam.

Analisis retorik berasal dari pemberitaan bersumber dari media sosial *facebook* dan hal tersebut merupakan hal yang berbeda dari media lain termasuk *Republika.co.id*. karena CNBC Indonesia meliput melalui *facebook* sedangkan yang ramai dibahas adalah pemberitaan melalui akun media sosial *twitter* Menteri LHK.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari media daring *Republika.co.id* dan CNBC Indonesia yang menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Ibu Menteri membuat utasan tersebut, karena desforestasi pada Indonesia merupakan hal yang tidak adil. Negara lain sudah cukup maju dan sekarang sudah menikmati hasil saja, sedangkan Indonesia masih dalam proses pembangunan agar masyarakat dapat merasakan hal yang sama yaitu, kemudahan akses meskipun harus dilakukan deforestasi. Indonesia bisa ikut mengatasi perubahan iklim dunia akan tetapi pembangunan yang merata bagi masyarakat pedalaman juga tetap dikerjakan. Saran penelitian analisis *framing* Zhongdang Pan dan M. Kosicki pada media berita daring *Republika.co.id* dan CNBC Indonesia sebaiknya masukan penjelasan mengenai deforestasi, karena banyak orang yang lebih memahami istilah penebangan hutan dari pada deforestasi. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat dengan nyaman membaca dan memahami istilah baru sebagai tambahan kosakata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian makalah ini. Terima kasih kepada Bapak Hendra Setiawan, S. S., M. Pd. selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang yang membantu saya dalam pemberian materi untuk penelitian ini. Tentunya terima kasih kepada Jurnal Pendidikan Tembusai, Universitas Pahlawan Tuanku Tembusai yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk mempublikasikan jurnal saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Wahjuwibowo, Indiawan Seto. 2015. *Pengantar Jurnalistik Teknik Penulisan Berita, Artikel, dan Feature*. Tangerang: Matana Publishing Utama.
- Putra, Erik Purnama. 04 November 2021. *Republika.co.id*
<https://www.republika.co.id/berita/r20yw1484/pembangunan-jokowi-tak-boleh-berhenti-atas-nama-deforestasi>

Umah, Anisatul. 04 Novembaer 2021. CNBCIndonesia.com
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20211104100943-4-288917/menteri-lhk-pembangunan-jokowi-tak-setop-gegara-deforestasi>